

PERTUMBUHAN DAN PRODUKSI KARKAS KELINCI REX PADA UMUR POTONG YANG BERBEDA

Rex Performance and Carcass Productivity on Different Slaughter Ages

Siregar, G.A.W¹, H. Nuraini², B. Brahmantiyo³

¹Sekolah Pascasarjana, Departemen Ilmu Produksi dan Teknologi Peternakan, Institut Pertanian Bogor

²Departemen Ilmu Produksi dan Teknologi Peternakan, Institut Pertanian Bogor

³Balai Penelitian Ternak, PO Box 221 Bogor 16002

email: gawecloud@gmail.com

ABSTRACT

Food diversification need to use other kind livestock which have high biological potency, economic, halal, good nutrition as meat-animal including rabbit. Rex have a medium body size compared with other kinds of frayer. The aim of this research was to determine Rex carcass and non carcass productivity. The research was used completely randomized design with four treatments. Statistical analysis used in this research was Analysis of Covariance Design (ANCOVA). Rex males were used as sample. Rex's growth, carcass and non carcass productivity were observed. The result showed that slaughter ages had an effect on slaughter weight, carcass weight, meat weight and percentage of meat and bone. The growth of non carcass components such as heads, feets, skins and digestive tracts were affected by slaughter ages. 12 weeks-old Rex produced highest meat percentages from body weight. It was obtained that 12 weeks-old Rex produced optimal growth, slaughter weight and carcass productivity.

Key word: carcass and non carcass productivity

PENDAHULUAN

Populasi manusia yang terus meningkat setiap tahunnya mengakibatkan pemenuhan gizi dan produksi pangan menjadi penting. *Food and Agriculture Organization* (FAO) pada tahun 2010 menyatakan bahwa Indonesia termasuk ke dalam 30 negara yang memiliki penderita gizi kurang sebanyak 23.63 juta penduduk di Indonesia dari 925 juta jiwa penduduk di dunia yang mengalami kekurangan pangan. Populasi kelinci di Indonesia pada tahun 2011 mencapai 915 140 ekor dan tersebar di 12 provinsi (DITJEN PKH 2011).

Data DITJENNAK tahun 2012 menyatakan pemenuhan kebutuhan daging yang berasal dari ternak kelinci pada tahun 2010 sampai 2011 meningkat 71 %. Kelinci yang diproduksi secara komersial sangat menguntungkan dikarenakan dapat memproduksi daging yang berkualitas dengan biaya produksi yang rendah. Perkembangan pasar produk kelinci di Indonesia dominan berada di Pulau Jawa seperti di Lembang (Jawa Barat), Tawangmangu (Jawa Tengah), Sarangan dan Batu (Jawa Timur). Peningkatan gerai-gerai kuliner berbasis daging kelinci seperti yang dikembangkan kelompok peternak di Magelang mempengaruhi orientasi berusaha peternak, dari cara tradisional menuju ke usaha kecil dan medium yang turut mempengaruhi efisiensi produksi ternak kelinci.

Kelinci memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi, penggunaan pakan secara efisien, masa panen yang cepat dan tidak membutuhkan lahan pemeliharaan yang besar (Hernandez 2001). Kecepatan pertumbuhan dipengaruhi oleh bangsa, umur, jenis kelamin, bobot sapih, pakan dan suhu lingkungan. Daging kelinci termasuk ke dalam daging putih dengan serat yang halus dan lembut serta mengandung kadar protein yang tinggi dengan lemak kolesterol dan ka-

lori yang lebih rendah (Rogel-Gaillard *et al.* 2009). Bangsa kelinci Rex diketahui sebagai hasil mutasi gen, pertama kali ditemukan oleh M. Caillon dari Perancis, kemudian diteruskan oleh Pat Abbe pada tahun 1919 (Sandford 1980).

Rex merupakan salah satu bangsa kelinci yang dikembangkan di Balai Penelitian Ternak (BALITNAK) sebagai plasma nutfah kelinci pedaging di Indonesia. Rex termasuk kelinci dengan ukuran medium. Rex memiliki proporsi tubuh yang baik, bagian belakangnya membulat dengan baik, kaki belakangnya kuat dan berisi (membulat). Tulangnya kuat, kepalanya lebar dan telinganya berdiri tegak. Bobot lahir kelinci Rex berkisar antara 45 sampai 60 gram (g)/ekor setiap kelahiran (Fika 2006). Bobot kelinci Rex dewasa dapat mencapai sekitar 2.7 sampai 3.6 kg. Di Indonesia, umumnya kelinci masih dipanen ketika dewasa. Hal ini dikarenakan masih sedikit peternak yang mengetahui keunggulan bangsa kelinci Rex ini. Produksi dan kualitas karkas kelinci dipengaruhi oleh bangsa, ukuran tubuh, pakan, lingkungan pemeliharaan, umur, bobot potong, perlakuan sebelum dan sesudah pematangan. Persentase karkas kelinci muda (*fryer*) sebesar 50 sampai 54 % menghasilkan bagian karkas yang dapat dikonsumsi sebesar 78 sampai 80 % (Templeton 1968). Kelinci berukuran medium dengan pertulangan yang ringan dan kulit yang tipis akan menghasilkan persentase karkas yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelinci yang mempunyai pertulangan besar dan kulit yang lebih tebal.

Produksi kelinci pedaging berkualitas secara efisien menjadi dasar dilakukan pengamatan dan analisis pertumbuhan dan produksi karkas Rex pada umur potong 10 sampai 16 minggu. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu dapat dijadikan dasar penentuan waktu potong yang tepat terkait efisiensi pemeliharaan dan

produktivitas karkas dan non karkas yang dihasilkan.

MATERI DAN METODE

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di BALITNAK Ciawi dan Laboratorium Ruminansia Kecil Departemen Ilmu Produksi dan Teknologi Peternakan Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor pada bulan Juni 2013 sampai Januari 2014.

Materi Penelitian

Kelinci yang digunakan adalah kelinci Rex sebanyak 20 ekor berjenis kelamin jantan dengan rata-rata bobot badan lepas saph $\bar{X} = 529.25 \pm 140.67$ g. Produktivitas karkas kelinci dilakukan dengan memotong sejumlah 20 ekor kelinci Rex. Ransum penelitian menggunakan standar Balitnak, yaitu mengandung protein 18 %, energi metabolis 2750 kkal/kg dan serat kasar 14 %. Peralatan yang digunakan adalah kandang kawat koloni berukuran panjang 75 cm, lebar 45 cm dan tinggi 45 cm, timbangan digital skala 5 g dan skala 0.1 g, peralatan pemotongan dan diseksi karkas.

Prosedur Penelitian

Persiapan kandang, peralatan, seleksi dan pemeliharaan.

Kandang dan peralatan disiapkan sebelum kelinci masuk kedalam kandang agar mencegah dari hama dan bibit penyakit. Ternak kelinci yang akan digunakan sebagai objek penelitian memiliki beberapa syarat sebagai berikut: (1) ternak kelinci dalam keadaan sehat, (2) lincah, (3) tidak cacat dilihat dari bentuk kaki yang lurus dan lincah, (4) ekor melengkung ke atas lurus merapat ke bagian luar mengikuti tulang punggung, (5) telinga lurus ke atas dan telinga tidak terasa dingin, (6) mata jernih dan bulu mengkilat. Seleksi kelahiran anak dari setiap indukan yaitu kurang dari 7 ekor anakan sekelahiran. Penimbangan ternak kelinci dilakukan secara berkala yaitu bobot lahir, bobot saph umur 6 minggu, bobot potong umur 10, 12, 14 dan 16 minggu. Pakan pelet diberikan secara berkala dan air minum diberikan adlibitum.

Proses penyembelihan ternak.

Proses pemotongan diawali dengan pemuasaan selama 12 jam. Penyembelihan dilakukan setelah ternak diseleksi sesuai dengan umur potong 10,12,14 dan 16 minggu, kondisi kesehatan, dan kondisi fisik (tidak ada cacat selama bawaan lahir maupun selama pemeliharaan). Kelinci disembelih sesuai syariat Islam dengan memotong 3 saluran yaitu saluran darah (artericaris dan vena jugularis), saluran pernapasan (trachea) dan saluran pencernaan (oesophagus) dengan memakai pisau yang tajam, kemudian kelinci diamati sampai darah tidak lagi keluar yang menandakan bahwa kelinci telah mati dengan sempurna.

Produksi karkas dan non karkas.

Setelah kelinci disembelih, kelinci digantung pada salah satu kaki belakang, dengan membuat irisan pada kulit antara tulang dan tendo sendi kaki belakang. Kepala dipisahkan pada sendi occipito atlantis. Kemudian kaki depan bagian bawah dan kaki belakang bagian bawah dipotong pada sendi sikunya dan ditimbang, ekor juga dilepaskan dari pangkalnya, offal dan kulit dipisahkan secara hati-hati. Karkas dan non karkas seperti jantung,

hati, ginjal, paru-paru, saluran pencernaan, kepala, kaki depan, kaki belakang dipisahkan, ditimbang dan bagian karkas didinginkan (chilling) di dalam refrigerator pada suhu 4° C selama 24 jam (Blasco dan Ouhayoun 1996), kemudian dilakukan pemisahan tulang (boning) untuk mengetahui bobot daging, tulang dan lemak. Produktivitas karkas dan non karkas diamati dengan cara menimbang bobot potong, bobot karkas, bobot daging, bobot tulang, bobot lemak dan bobot komponen non karkas agar diketahui persentase karkas, persentase non karkas, persentase bobot daging, tulang dan lemak.

Peubah yang Diamati

Pertumbuhan ternak.

Proses pertumbuhan ternak diamati dengan cara menimbang bobot tubuh dari ternak tersebut. Pertumbuhan yang diamati adalah bobot lahir, bobot saph dan bobot potong.

Komponen non karkas.

Produktivitas non karkas diamati dengan cara menimbang bobot offal (jantung, hati, ginjal, paru-paru dan saluran pencernaan), bobot kepala, bobot kaki depan, bobot kaki belakang dan bobot kulit.

Komponen karkas.

Produktivitas karkas diamati dengan cara menimbang bobot karkas, bobot daging, bobot tulang, persentase karkas, persentase daging, persentase tulang, dan rasio daging dengan tulang.

Analisis Data

Data penelitian ini diolah menggunakan Rancangan Acak Lengkap dan data dianalisis dengan analisis kovarian dengan 4 perlakuan umur potong. Kemudian dilakukan uji perbandingan nilai tengah dengan menggunakan uji Duncan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertumbuhan Ternak

Pertumbuhan kelinci terus meningkat seiring bertambahnya umur dan kelinci disaph pada umur enam minggu. Tidak adanya perbedaan bobot lahir pada Tabel 1 menandakan bahwa sampel anakan jantan Rex yang digunakan homogen dari masing-masing indukan. Rataan bobot lahir kelinci Rex sebesar 55.59 g/ekor tidak jauh berbeda dari hasil laporan Fika pada tahun 2006 yang berkisar antara 45.00 sampai 60.00 g/ekor. Bobot saph Rex pada umur 6 minggu menunjukkan hasil yang berbeda nyata ($P < 0.05$), hal ini dapat dipengaruhi oleh perubahan cuaca dan kondisi kesehatan ternak pada saat pemeliharaan. Kelinci Rex jantan penelitian memiliki nilai rata-rata bobot saph sebesar 529.25 ± 140.67 g/ekor lebih rendah dari penelitian Brahmantiyo (2008) pada rata-rata bobot saph sebesar 585.35 ± 124.92 g/ekor dan Csiro (2002) pada umur 4 sampai 5 minggu dengan rata-rata bobot 600.00 g/ekor.

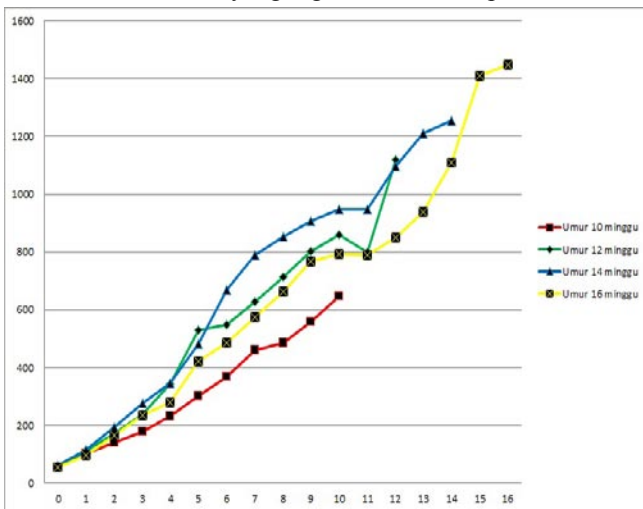
Bobot potong yang tinggi akan menghasilkan bobot karkas yang tinggi pula. Rataan bobot potong menunjukkan hasil yang berbeda ($P < 0.05$) pada Tabel 1. Pertumbuhan meningkat seiring pertambahan umur ternak, bobot potong pada umur 16 minggu memiliki rata-rata tertinggi. Nilai rata-rata bobot potong penelitian sebesar 1074.25 ± 353.67 g/ekor lebih rendah dari penelitian Setiawan (2009) pada kelinci Rex jantan umur 17 minggu sebesar 1818.00 ± 157.23 g/ekor dan

Tabel 1 Rataan nilai bobot lahir, bobot sapih dan bobot potong Rex.

Peubah	Umur (minggu)			
	10	12	14	16
Bobot Lahir	53.54 + 2.08	54.39 + 1.62	59.20 + 6.57	55.25 + 6.70
Bobot Sapih	367.50 + 60.76c	547.14 + 144.02ab	670.00 + 77.38a	483.75 + 27.50bc
Bobot Potong	646.25 + 166.75c	992.86 + 288.57b	1256 + 159.00ab	1417.50 + 303.77a

Keterangan : Superskrip yang berbeda pada baris yang sama menunjukkan nilai yang berbeda pada huruf (P<0.05).

Hernandez dan Rubio (2001) yang menunjukkan bahwa Rex umur 13 minggu memiliki bobot sebesar 1900 sampai 1200 g/ekor. Selisih nilai rata-rata terbesar diantara umur 10 dan 12 minggu sebesar 346.61 g/ekor kemudian menunjukkan tren menurun hingga mencapai umur 14 dan 16 minggu sebesar 263.14 dan 161.50 g/ekor. Pertumbuhan kelinci pada umur potong 10 dan 12 minggu memiliki pola garis pertumbuhan yang stabil dan menanjak. Pola laju pertumbuhan pada masing-masing umur potong menunjukkan tren meningkat. Kurva pertumbuhan pada Gambar 1 menunjukkan adanya laju pertumbuhan yang berbeda dimulai pada umur 2 sampai 3 minggu pada masing-masing perlakuan, kemudian mengalami penurunan dan peningkatan pada umur 10 dan 11 minggu yang diduga disebabkan oleh faktor lingkungan seperti suhu, kondisi pemeliharaan (Rao et al. 1978) dan (Gupta et al. 1992), maternal ability, dan kondisi kesehatan anakan dan induk yang digunakan selama penelitian.



Gambar 1. Kurva pertumbuhan bangsa kelinci Rex.

Tabel 2 Rataan nilai bobot komponen non karkas Rex.

Komponen Non Karkas	Umur (minggu)			
	10	12	14	16
Jantung	2.50 + 0.82b	5.00 + 0.00a	5.00 + 0.00a	5.00 + 0.00a
Hati	24.75 + 7.90	30.71 + 7.87	39.00 + 6.52	37.50 + 22.55
Ginjal	6.63 + 1.97b	9.29 + 1.89a	10.00 + 0.00a	11.25 + 2.50a
Paru-paru	5.25 + 1.04	5.71 + 1.89	5.00 + 0.00	7.50 + 2.89
Kepala	72.25 + 10.99c	100.71 + 13.67b	125.00 + 13.23a	135.00 + 21.21a
Kaki depan	8.38 + 2.84c	12.86 + 2.67bc	12.00 + 2.74b	18.75 + 2.50a
Kaki belakang	18.38 + 5.12c	27.86 + 6.36b	31.00 + 5.48ab	37.50 + 6.45a
Saluran pencernaan	179.13 + 25.45c	211.43 + 38.59bc	239.00 + 30.90b	308.75 + 45.53a
Kulit	55.88 + 20.65d	91.43 + 32.11c	125.00 + 31.62b	158.75 + 40.29a

Keterangan : Superskrip yang berbeda pada baris yang sama menunjukkan nilai yang berbeda pada huruf (P<0.05).

Komponen non karkas

Bobot non karkas merupakan bobot yang berasal dari bagian selain karkas seperti kepala, hati, jantung, paru-paru, ginjal, saluran pencernaan dan kulit. Organ dalam dan saluran pencernaan disebut dengan offal. Hasil pengujian statistik pada Tabel 2 menunjukkan rata-rata nilai bobot hati dan paru-paru menunjukkan hasil yang tidak berbeda, sedangkan jantung, ginjal, kepala, kaki depan, kaki belakang, saluran pencernaan dan kulit menunjukkan hasil yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bobot jantung dan ginjal kelinci terendah pada umur 10 minggu. Hal ini diduga disebabkan belum maksimalnya pertumbuhan dan perkembangan kedua organ kelinci penelitian pada umur tersebut. Penelitian Setiawan (2009) menunjukkan bahwa bangsa berpengaruh nyata (P<0.05) terhadap offal yaitu pada bagian jantung dan saluran pencernaan.

Pertumbuhan saluran pencernaan dipengaruhi oleh konsumsi pada setiap kenaikan umurnya. Pada kelinci umur 10 minggu rata-rata bobot saluran pencernaan lebih rendah diduga disebabkan masih sedikitnya konsumsi pakan pada umur tersebut dibandingkan kelinci yang berumur lebih tua. Kelinci akan mengkonsumsi lebih banyak pakan pada setiap meningkatnya bobot dan umur, hal ini sesuai dengan meningkatnya bobot badan kelinci pada setiap kenaikan umur. Pertumbuhan kulit meningkat seiring meningkatnya massa dari organ dan rangka tubuh.

Komponen karkas

Bobot karkas merupakan salah satu peubah yang penting dalam evaluasi karkas. Bobot karkas kelinci penelitian berbeda signifikan seiring dengan meningkat umur ternak (P<0.05). Kelinci Rex penelitian dengan rata-rata bobot potong sebesar 1074.25 ± 353.67 g/ekor dapat menghasilkan rata-rata daging sebesar 348.92 g/ekor, rata-rata

tulang sebesar 117.86 g/ekor dan rataan lemak sebesar 0.5 g/ekor. Adanya penurunan setelah menjadi karkas disebabkan pengurangan jumlah darah dan bobot non karkas. Hasil penelitian ini lebih rendah dari hasil yang didapat dari penelitian Setiawan (2009) dengan rataan nilai bobot potong kelinci Rex jantan umur 3 sampai 4 bulan (13 sampai 17 minggu) sebesar 1818.00 ± 157.23 g/ekor dapat menghasilkan rataan bobot daging sebesar 692.53 ± 121.24 g/ekor, tulang 185.56 ± 14.85 g/ekor dan lemak 25.80 ± 13.83 g/ekor dan penelitian Brahmaniyo (2008) yang menyajikan data kelinci Rex jantan dengan rataan nilai bobot potong 2711.44 g/ekor dapat menghasilkan rataan bobot daging sebesar 1408.61 g/ekor, tulang 334.17 g/ekor dan lemak 125.35 g/ekor. Hal ini disebabkan kelinci yang digunakan berusia lebih muda yaitu di antara 10 sampai 16 minggu dan menghasilkan bobot potong yang lebih rendah. Pola kenaikan bobot potong seiring dengan kenaikan bobot karkas pada setiap peningkatan umur. Rataan bobot daging dan tulang pada setiap kenaikan umur potong menunjukkan hasil yang berbeda ($P < 0.05$). Kelinci Rex umur 10, 12 dan 14 minggu tidak memiliki lemak subcutan dan lemak abdominal sedangkan kedua lemak ini mulai tumbuh pada umur 16 minggu. Kadar lemak karkas kelinci Rex pada umur

16 minggu sebesar 0.4 % dari bobot potong lebih rendah dari hasil penelitian Salvini *et al.* (1998) sebesar 6.8 %.

Persentase Daging dan Tulang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelinci Rex dengan rataan kadar bobot karkas sebesar 42 % dari bobot potong dapat menghasilkan bobot daging sebesar 30 % dan bobot tulang sebesar 11 % dari bobot potong. Hasil penelitian ini lebih rendah dari penelitian Oteku dan Igene (2006) dengan rataan persentase karkas 48 %; 51 sampai 59 % (Memeith *et al.* 2004); 55 sampai 61 % (Bielanski *et al.* 2000) dari bobot potong. Bobot karkas tertinggi pada umur 16 minggu (Tabel 3) sebesar 648.75 ± 195.68 g/ekor dengan persentase 44 % dari bobot potong sedangkan persentase karkas tertinggi pada umur 14 minggu (Tabel 4) sebesar 45 % dengan bobot 569.00 ± 92.36 g/ekor. Kadar daging dari bobot potong kelinci tertinggi pada umur 14 minggu sebesar 35 % lebih tinggi dari umur potong 16 minggu yang menghasilkan sebesar 33 %. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur potong mempengaruhi bobot karkas yang dihasilkan (Tabel 3) dan mempengaruhi persentase karkas dari bobot potong (Tabel 4) yang dihasilkan dari jenis kelinci Rex.

Tabel 3 Rataan nilai bobot komponen karkas Rex.

Komponen karkas	Umur (minggu)			
	10	12	14	16
Karkas	241.25 + 96.81c	465.71 + 136.79b	569.00 + 92.36ab	648.75 + 195.68a
Daging	146.25 + 72.27c	320.60 + 135.93b	428.44 + 71.28a	489.25 + 181.96a
Tulang	85.00 + 29.72b	91.03 + 27.93b	156.06 + 16.95a	149.93 + 54.23a
Lemak Subcutan	0.00b	0.00b	0.00b	2.50 + 0.00a
Lemak Abdominal	0.00b	0.00b	0.00b	2.50 + 0.00a

Keterangan : Superskrip yang berbeda pada baris yang sama menunjukkan nilai yang berbeda pada huruf ($P < 0.05$).

Tabel 4. Rataan persentase komponen karkas dari bobot potong kelinci Rex.

Peubah	Umur (minggu)			
	10	12	14	16
Karkas	36.57 + 5.67b	43.01 + 7.11ab	45.14 + 2.09a	44.25 + 3.50ab
Daging	21.73 + 4.79c	28.27 + 5.02b	34.78 + 1.54a	33.03 + 5.31ab
Tulang	12.99 + 1.74a	8.31 + 0.89c	12.47 + 0.80a	10.19 + 1.99b
Offal	34.50 + 4.38a	25.29 + 7.38b	23.83 + 2.54b	26.27 + 5.23b
Rasio Daging:Tulang	1.67 + 0.26c	3.42 + 0.59a	2.80 + 0.24b	3.27 + 0.32ab

Keterangan : Superskrip yang berbeda pada baris yang sama menunjukkan nilai yang berbeda pada huruf ($P < 0.05$).

Jaringan tulang dari semua potongan karkas mengalami pertumbuhan relatif dini dan persentase bobot jaringan tulang akan berkurang dengan bertambahnya bobot masing-masing potongan karkas. Persentase bobot tulang karkas akan berkurang dengan meningkatnya bobot tubuh kosong maupun bobot karkas. Rasio atau perbandingan daging dan tulang dapat menunjukkan besarnya bagian dari seekor ternak dapat dikonsumsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan tulang kelinci Rex tidak stabil dan cenderung menurun pada umur 12 minggu hingga umur 16 minggu. Adanya peningkatan kadar bobot tulang pada umur 14 minggu dan rendahnya kadar bobot tulang pada umur 12 minggu dapat disebabkan kondisi kesehatan, konsumsi dan lingkungan pemeliharaan.

Nilai rasio yang semakin besar maka akan semakin besar pula bagian yang dapat dikonsumsi. Hasil rataan rasio daging dan tulang penelitian sebesar 2.89 dengan rataan tertinggi pada umur 12 minggu sebesar 3.42 ± 0.59 , hal ini sebanding dengan tingginya kadar daging dan rendahnya kadar bobot tulang pada umur 12 minggu (Tabel 4). Rataan kadar *offal* sebesar 26.96 % dari total bobot tubuh kelinci Rex dan cenderung tidak stabil. Hal ini disebabkan konsumsi pakan yang berbeda pada sampel pada masing-masing perlakuan yang mengakibatkan perbedaan ukuran saluran pencernaan. Bobot hidup yang hilang setelah dipotong merupakan penyusutan dari bobot karkas panas ke karkas dingin, isi saluran pencernaan, massa udara yang terdapat didalam paru-paru, bobot cairan selain darah tubuh yang terdapat pada tubuh kelinci semasa ditimbang hidup seperti

urine dan selama proses *deboning* karkas. Pemuaan selama 12 jam menyebabkan kelinci lebih banyak minum sehingga kandungan cairan seperti urin di dalam tubuh meningkat.

KESIMPULAN

Umur potong yang berbeda berpengaruh nyata ($P < 0.05$) terhadap bobot potong dan produktivitas karkas dan non karkas kelinci. Komponen non karkas seperti kepala, kaki depan, kaki belakang dan kulit terus mengalami pertumbuhan pada umur potong yang berbeda. Bobot *offal* tidak berbeda nyata pada setiap umur potong kecuali bobot jantung dan ginjal yang berkembang hingga umur potong 12 minggu. Bobot karkas dan persentase karkas yang dihasilkan dipengaruhi oleh umur potong yang berbeda ($P < 0.05$). Daging dan tulang yang dihasilkan berbeda nyata ($P < 0.05$) dipengaruhi oleh umur potong dan lemak hanya terkandung pada karkas Rex umur 16 minggu. Penelitian ini menghasilkan pertumbuhan kelinci Rex yang efisien dan produktivitas karkas yang optimal pada umur 12 minggu. Pertumbuhan dan produksi karkas Rex pada umur potong 12 minggu dapat mengurangi masa pemeliharaan, yang dapat menjadi acuan umur potong yang optimal, sehingga dapat memproduksi kelinci pedaging yang berkualitas dalam waktu yang efisien.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini terselenggara atas bantuan dari Balai Penelitian Ternak Ciawi, Beasiswa Unggulan Dikti (BPPDN), Beasiswa tesis dan disertasi Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) Kementerian Keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bielanski P, Zajac J, Fijal J.** 2000. *Effect of genetic variation of growth rate and meat quality in rabbit*. 2000 Jul 4-7 Valencia, Spain. Valencia (ES): *Proceedings of the 7th World Rabbit Congress*. hlm 561-566.
- Blasco A, Ouhayoun J.** 1996. *Harmonization of criteria and terminology in rabbit meat research*. *J. World Rabbit Sci.* 4(2): 93-99.
- Brahmantiyo B.** 2008. Kajian potensi genetik ternak kelinci (*Oryctolagus cuniculus*) di Bogor, Jawa Barat dan di Magelang, Jawa Tengah [disertasi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Csiro.** 2002. *Meat rabbit farming-an introduction* [Internet]. [Diunduh 2014 Apr 15]; 6:1-10. Tersedia pada: http://csiroy.au/proprietaryDocuments/CLIrabbit_InfoPack.pdf
- [DITJENNAK] Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan.** 2012. *Buku Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan (Livestock and Animal Health Statistics)*. Jakarta (ID). hlm 127: 1-210.
- [DITJEN PKH] Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian Republik Indonesia.** 2011. *Buku Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan*. <http://ditjennak.deptan.go.id/>
- [FAO] Food and Agriculture Organization.** 2010. *Calorie Intake Threshold* [Internet]. [Diunduh 2014 Feb 10]. Tersedia pada: <http://filipspagnoli.wordpress.com/2010/11/18/human-rightfacts210where-are-the-hungry/>
- Fika D.** 2006. Karakteristik morfometrik, pertumbuhan, dan reproduksi kelinci Rex. Laporan Praktik Kerja Lapangan. Ciawi (ID): Balitnak.
- Gupta S C, Riyazudin, Gupta N, Gurmej S.** 1992. *Growth performance of meat rabbits in semi and tropical conditions in India*. *J. Applied Rabbit Res.* 15:766-744.
- Hernandez J A, Rubio L M S.** 2001. *Effect of breed and sex on rabbit carcass yield and meat quality*. Meat science laboratory. Mexico (MX): Facultad de Medicina Veterinaria y Zootecnia Universidad Nacional Autonoma de Mexico.
- Memieth E, I Radnai, L Sipos.** 2004. *Comparison of carcass traits and meat quality of hyplus hybrid, purebreed Pannon White rabbit and their crossbreed*. Puebla City (MX): *8th World Rabbit Congress*. hlm 321-436.
- Oteku I T, Igene J O.** 2006. *Effect of diet types and slaughter ages on carcass characteristics of the domestic rabbits in humid Southern Nigeria*. Benin (NG): Faculty of Agriculture/The Indigenous Food Process Research and Technology Development Centre Benin University.
- Rao D R, Chen C P, Sunki G R, Johnson W M.** 1978. *Effect of weaning and slaughter ages on rabbit meat production. II Carcass quality and composition*. *J. Anim. Sci.* 46: 578.
- Rogel-Gaillard C, Ferrand N, Hayes H.** 2009. *Genome Mapping and Genomic in Domestic Animal*. Chapter 7: Rabbit. Editor: Noelle E. Cockett, Chittaranjan Kole. Springer-Verlag Berlin Heidelberg. [Diunduh pada 2012 Des 10]. Tersedia pada <http://springer.com>
- Sanford J C.** 1980. *The Domestic Rabbit*. 3rd Ed. hlm 1-5: 27-33. London (GB): Granada.
- Salvini S, Parpinel M, Gnagnarella P, Maisonneuve P, Turrini A.** 1998. *Banca dati di composizione degli alimenti per studi epidemiologici in Italia*. hlm 958. Milano (IT): Istituto Europeo di Oncologia.
- Setiawan M A.** 2009. Karakteristik karkas, sifat fisik dan kimia daging kelinci Rex dan kelinci lokal (*Oryctolagus cuniculus*) [skripsi]. Bogor (ID): Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor.
- Templeton G S.** 1968. *Domestic Rabbit Production*. The Interstate Printers and Publisher Danville, Illinois. hlm 18,28,54-72,142.